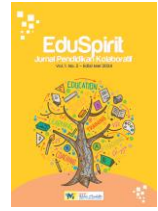


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing Students' Understanding of RA (Religious Affairs) through Interactive Learning at Salman Sarif Hidayatullah

Irma Rismawati^{1,*}, Aan Nurjanah²¹ RA Salman Sarif Hidayatullah² RA Yamaba

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Classroom Action Research, Religious Affairs, Interactive Learning, Student Engagement, Islamic Education.

Correspondence

E-mail: irmarismawati121@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Religious Affairs (RA) at Salman Sarif Hidayatullah through the implementation of interactive learning strategies. Religious Affairs, as a critical aspect of Islamic education, require students to not only memorize religious laws but also to understand their application in daily life. Traditional teaching methods often focus on passive learning, where students are primarily recipients of information, which limits their ability to engage critically with the material. This research explores how interactive learning, which involves active student participation through discussions, case studies, and practical examples, can enhance students' comprehension and interest in RA.

The study was conducted in two cycles, involving 10th-grade students at Salman Sarif Hidayatullah. In each cycle, students participated in interactive learning activities, including group discussions, role-plays, and problem-solving exercises based on real-life scenarios related to RA topics. Data were collected through observations, student surveys, and pre- and post-tests to measure improvements in student engagement, understanding, and the application of RA principles.

The findings indicate that interactive learning significantly improved students' understanding of RA. Students became more engaged in the learning process, asking relevant questions, sharing their ideas, and discussing how RA concepts applied to their lives. Furthermore, students showed increased confidence in applying religious principles to real-life situations, suggesting that interactive learning fosters a deeper and more practical understanding of RA. This research concludes that interactive learning is an effective method for enhancing students' comprehension of Religious Affairs and creating a more dynamic, student-centered learning environment.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Salah satu komponen utama dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran tentang agama dan hukum-hukum terkait, yang lebih dikenal dengan istilah



Religious Affairs (RA). Pembelajaran RA mencakup ajaran yang lebih mendalam mengenai cara hidup sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi pemahaman tentang ibadah, akhlak, dan interaksi sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pengajaran RA harus didesain dengan baik untuk memastikan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sudianto, 2020).

Namun, tantangan yang sering dihadapi dalam pembelajaran RA adalah metode yang digunakan dalam pengajaran. Sebagian besar pengajaran RA di sekolah-sekolah Islam masih mengandalkan metode ceramah, yang membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan, serta menurunnya minat belajar siswa terhadap materi tersebut. Padahal, agar pembelajaran menjadi lebih efektif, siswa perlu dilibatkan aktif dalam proses belajar, untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam (Hasan, 2022).

Salah satu metode yang dapat mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Pembelajaran interaktif mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran, baik dalam diskusi, kegiatan kelompok, maupun dalam praktik langsung. Dengan metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi RA secara lebih komprehensif dan aplikatif (Fauzi, 2021).

Pada kenyataannya, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mengaitkan materi RA dengan kehidupan nyata mereka. Mereka mungkin merasa bahwa materi yang mereka pelajari di kelas tidak relevan dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik. Dalam konteks ini, pembelajaran yang interaktif, yang mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan dan mencari jawaban bersama-sama, sangat dibutuhkan (Zain, 2021).

Salman Sarif Hidayatullah, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, memiliki peran penting dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran RA di sekolah ini seharusnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dengan pendekatan yang mengedepankan partisipasi aktif mereka. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang berbasis pada interaksi dan kolaborasi, seperti pembelajaran berbasis masalah atau diskusi kelompok (Prabowo, 2020).

Penggunaan pembelajaran interaktif juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Ketika siswa merasa terlibat dalam pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk memahami materi dengan lebih baik dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran RA, yang mengharuskan siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sulaiman, 2021).

Pembelajaran berbasis diskusi, misalnya, memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam mengenai topik-topik yang sedang dipelajari. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pemahaman mereka, mendiskusikan pandangan yang berbeda, serta mencari solusi bersama-sama. Proses ini memperkaya pemahaman mereka tentang materi dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis mengenai ajaran agama yang mereka pelajari (Yusup, 2023).

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran RA juga tidak bisa diabaikan. Selain menghafal dan memahami teori, siswa juga harus mampu menganalisis dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang berbasis pada pertanyaan dan eksplorasi ide dapat membantu siswa untuk berpikir lebih kritis dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang hukum-hukum Islam (Fadila, 2023).

Selain keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial siswa juga menjadi penting dalam pembelajaran RA. Pembelajaran yang berbasis pada kerja sama, seperti diskusi kelompok, membantu siswa untuk belajar bekerja sama, saling menghargai pendapat orang lain, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Ini sangat penting, karena banyak ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik, seperti tolong-menolong, saling menghormati, dan berbagi pengetahuan (Siti, 2022).

Namun, meskipun penerapan pembelajaran interaktif menawarkan banyak manfaat, tantangan tetap ada dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengelola kelas dengan model pembelajaran yang lebih aktif. Guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi, memberikan arahan yang tepat, dan memantau keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam menguasai metode pembelajaran interaktif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Muhammad, 2021).

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan karakteristik siswa dalam merancang pembelajaran RA. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Misalnya, siswa yang lebih visual bisa diberikan materi dengan media gambar atau video, sementara siswa yang lebih verbal bisa diajak berdiskusi atau membuat presentasi (Rizki, 2022).

Pembelajaran RA yang lebih interaktif dan berbasis pada pengembangan keterampilan sosial ini juga dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih siap menghadapi berbagai permasalahan sosial, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun pekerjaan mereka kelak (Sulaiman, 2021).

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran interaktif juga dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang tidak monoton dan melibatkan siswa secara langsung akan menciptakan suasana yang lebih dinamis dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap kualitas pembelajaran RA di Salman Sarif Hidayatullah (Hilma, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran RA yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Melalui model pembelajaran interaktif yang diterapkan di Salman Sarif Hidayatullah, diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan aplikatif, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang siap menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zainuddin, 2024).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Religious Affairs (RA) di Salman Sarif Hidayatullah melalui penerapan model pembelajaran interaktif. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melaksanakan tindakan langsung di kelas dan melakukan refleksi serta perbaikan berkelanjutan pada setiap siklus. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Sudianto, 2020).

Pada siklus pertama, peneliti akan merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, tanya jawab, dan analisis kasus yang berkaitan dengan topik RA. Materi yang dibahas akan mencakup hal-hal praktis terkait ajaran agama, seperti hak dan kewajiban dalam masyarakat menurut ajaran Islam. Peneliti juga akan

menyiapkan instrumen observasi, seperti lembaran penilaian keterlibatan siswa dalam diskusi dan hasil tes untuk mengukur pemahaman mereka setelah pembelajaran (Fadila, 2023).

Tindakan pada siklus pertama meliputi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus. Siswa akan dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan topik terkait RA untuk dianalisis dan dibahas bersama. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, diikuti dengan sesi tanya jawab dengan seluruh siswa. Hal ini bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif, membangun pemahaman mereka terhadap topik yang diajarkan, dan melatih keterampilan komunikasi mereka (Prabowo, 2020).

Selama pelaksanaan siklus pertama, peneliti akan mengamati dan mencatat tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi dan presentasi kelompok. Peneliti akan melihat apakah siswa menunjukkan minat dan antusiasme dalam belajar, serta bagaimana mereka menghubungkan topik RA dengan kehidupan sehari-hari mereka. Data yang dikumpulkan dari observasi ini akan memberikan gambaran tentang seberapa efektif model pembelajaran interaktif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Hasan, 2022).

Setelah pelaksanaan siklus pertama, peneliti akan melakukan refleksi untuk mengevaluasi sejauh mana tindakan yang telah diterapkan berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Refleksi ini akan mencakup evaluasi terhadap pengelolaan waktu, dinamika kelompok, dan kualitas diskusi yang terjadi selama pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti akan melakukan perbaikan untuk siklus kedua, baik dalam hal metode, pembagian kelompok, atau alokasi waktu untuk setiap tahap dalam pembelajaran (Sulaiman, 2021).

Pada siklus kedua, perbaikan yang diperoleh dari refleksi siklus pertama akan diterapkan. Peneliti akan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi. Waktu yang tersedia untuk presentasi kelompok akan diperpanjang agar siswa dapat mendalami materi lebih mendalam. Selain itu, peneliti akan memberikan lebih banyak umpan balik positif untuk mendorong siswa yang lebih introvert agar lebih aktif dalam berbicara di depan kelas (Rizki, 2022).

Pada akhirnya, data yang dikumpulkan pada siklus kedua, yang mencakup observasi, wawancara dengan siswa, serta hasil tes, akan dianalisis untuk mengukur perubahan dalam pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap materi RA. Dengan menggunakan data tersebut, peneliti dapat menyimpulkan apakah penerapan model pembelajaran interaktif berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran Religious Affairs (RA) di Salman Sarif Hidayatullah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebelum penerapan model ini, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, lebih banyak mengandalkan guru untuk menjelaskan materi. Namun, setelah pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi dan kegiatan kelompok, siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar. Mereka mulai bertanya, berdiskusi, dan mengajukan pendapat mereka tentang topik-topik yang sedang dibahas, seperti hak dan kewajiban dalam masyarakat menurut ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Sudianto, 2020).

Pada tahap pertama, siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan atau gagasan mengenai materi yang akan dibahas. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih berpikir kritis dan menggali lebih dalam mengenai konsep-konsep RA. Peneliti mencatat bahwa kegiatan ini merangsang rasa ingin tahu siswa. Banyak siswa mulai berinisiatif untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan sendiri, yang menandakan peningkatan motivasi mereka untuk memahami materi. Pembelajaran yang

mengutamakan pertanyaan dan diskusi membantu siswa merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol atas pembelajaran mereka (Fadila, 2023).

Selanjutnya, diskusi kelompok menjadi bagian penting dari model pembelajaran ini. Dalam kelompok kecil, siswa dapat lebih leluasa untuk mengungkapkan pendapat mereka dan saling berbagi pemahaman. Mereka bekerja sama untuk menganalisis berbagai topik dalam RA dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Peneliti mengamati bahwa dalam diskusi kelompok, siswa yang biasanya pendiam mulai lebih berani berbicara. Mereka merasa lebih nyaman karena suasana diskusi yang lebih terbuka dan mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif (Prabowo, 2020).

Pada tahap berbagi hasil diskusi di kelas, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil pemahaman mereka kepada teman-teman sekelas. Pada siklus pertama, peneliti mencatat bahwa siswa yang sebelumnya enggan berbicara mulai lebih percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Ini menunjukkan bahwa model interaktif memberikan mereka peluang untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum, yang tidak hanya bermanfaat dalam pembelajaran, tetapi juga untuk keterampilan sosial mereka di luar kelas. Siswa juga dapat mendengarkan perspektif teman-teman mereka dan membangun pemahaman yang lebih mendalam (Hasan, 2022).

Namun, meskipun terdapat banyak hasil positif, beberapa tantangan tetap muncul, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan pembagian tugas yang kurang merata dalam kelompok. Beberapa kelompok merasa terburu-buru dalam menyelesaikan diskusi mereka karena waktu yang terbatas. Hal ini menyebabkan beberapa siswa tidak dapat berpartisipasi secara maksimal. Peneliti mencatat bahwa pembagian waktu yang tidak seimbang antara diskusi kelompok dan berbagi hasil menyebabkan sebagian siswa merasa terburu-buru dan tidak cukup memiliki kesempatan untuk menggali topik lebih dalam (Sulaiman, 2021).

Untuk mengatasi tantangan ini, pada siklus kedua, peneliti melakukan penyesuaian dengan memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok. Selain itu, peneliti juga menyesuaikan ukuran kelompok agar setiap siswa dapat lebih mudah berpartisipasi. Perubahan ini terbukti efektif karena pada siklus kedua, siswa lebih fokus dalam mendiskusikan topik dan lebih banyak yang memiliki kesempatan untuk berbicara. Pembagian waktu yang lebih seimbang memberikan mereka ruang untuk merenung dan lebih mendalami materi sebelum mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelas (Rizki, 2022).

Selain itu, salah satu temuan penting dari siklus pertama adalah peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap materi RA. Siswa yang sebelumnya kesulitan memahami konsep-konsep dasar RA, seperti zakat dan puasa, kini dapat menjelaskan dengan lebih mudah dan aplikatif. Mereka tidak hanya menghafal definisi atau aturan, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis diskusi dan penerapan konsep-konsep dalam konteks nyata membantu mereka untuk lebih memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka (Yusup, 2023).

Penerapan model pembelajaran interaktif juga memperlihatkan pengembangan keterampilan sosial siswa. Selama diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat orang lain, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran RA, karena banyak ajaran Islam yang berfokus pada hubungan sosial, seperti saling menghormati dan menolong sesama. Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga tentang pentingnya membangun hubungan sosial yang baik (Fauzi, 2021).

Namun, meskipun ada peningkatan dalam pemahaman materi dan keterlibatan siswa, beberapa siswa masih menunjukkan keraguan atau ketidakyakinan dalam mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa siswa merasa bahwa penerapan ajaran agama tidak selalu

relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pada siklus kedua, peneliti berusaha lebih fokus dalam menghubungkan topik-topik RA dengan permasalahan sosial yang lebih nyata dan relevan bagi siswa (Zain, 2021).

Siswa juga mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Diskusi yang berfokus pada masalah nyata dan mengharuskan siswa untuk mencari solusi berdasarkan ajaran Islam memungkinkan mereka untuk berpikir lebih dalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan. Mereka menjadi lebih kritis dalam menganalisis berbagai pandangan dan lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda. Pembelajaran yang berbasis pada analisis dan pemecahan masalah ini membantu mereka untuk membangun pemahaman yang lebih matang mengenai ajaran Islam (Zainuddin, 2024).

Secara keseluruhan, hasil dari siklus kedua menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi RA. Dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berbicara, berdiskusi, dan mengaplikasikan ajaran Islam, model ini menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menarik. Penyesuaian yang dilakukan pada siklus kedua menghasilkan perubahan positif dalam partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Sudianto, 2020).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Salman Sarif Hidayatullah, penerapan model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran Religious Affairs (RA) menunjukkan hasil yang sangat positif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi RA melalui model pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Berdasarkan temuan dari dua siklus yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta keterampilan sosial dan komunikasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran interaktif, yang mengutamakan diskusi kelompok, tanya jawab, dan analisis kasus, berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya pasif mendengarkan ceramah dari guru, namun dengan pendekatan yang lebih aktif ini, mereka mulai lebih banyak bertanya, berdiskusi, dan berbagi pendapat mereka tentang topik RA yang diajarkan, seperti hak dan kewajiban dalam masyarakat menurut ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran, yang pada gilirannya membantu mereka memahami materi dengan lebih baik (Sudianto, 2020).

Selama siklus pertama, siswa juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berbicara di depan umum, yang bukan hanya membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri. Peneliti mencatat adanya peningkatan jumlah siswa yang bersedia berbicara di depan kelas, yang sebelumnya merasa ragu atau malu. Proses berbagi pemahaman ini juga memungkinkan siswa untuk memperluas perspektif mereka dengan mendengarkan berbagai sudut pandang dari teman-teman mereka (Hasan, 2022).

Namun, meskipun banyak keuntungan yang diperoleh dari siklus pertama, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satunya adalah pengelolaan waktu yang tidak optimal. Waktu yang terbatas menyebabkan beberapa kelompok merasa terburu-buru dalam menyelesaikan diskusi mereka. Beberapa siswa tidak memiliki cukup waktu untuk berbicara atau menggali materi lebih dalam. Oleh karena itu, pada siklus kedua, peneliti melakukan penyesuaian dengan memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok, memastikan bahwa setiap kelompok dapat berdiskusi secara mendalam dan memiliki kesempatan yang cukup untuk berbagi pemahaman mereka di depan kelas (Sulaiman, 2021).

Pada siklus kedua, perbaikan yang dilakukan memberikan dampak positif. Dengan penambahan waktu yang lebih banyak untuk diskusi, siswa dapat lebih leluasa dalam menggali dan memahami materi, serta lebih siap untuk berbicara dan berbagi dengan kelas. Pembagian kelompok yang lebih seimbang juga memberikan kesempatan yang lebih baik bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif. Perubahan ini menghasilkan keterlibatan yang lebih merata di antara siswa, termasuk mereka yang sebelumnya kurang berani berbicara atau mengungkapkan ide mereka (Rizki, 2022).

Penerapan model pembelajaran interaktif ini juga berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi RA. Setelah siklus pertama dan kedua, tes yang dilakukan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar dalam RA, seperti zakat, puasa, dan ibadah haji. Pembelajaran berbasis diskusi yang menghubungkan teori dengan praktik nyata membantu siswa untuk lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh (Yusup, 2023).

Selain itu, keterampilan sosial siswa juga berkembang selama pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis kerja sama ini memungkinkan siswa untuk saling menghargai pendapat teman, memberi umpan balik yang konstruktif, dan belajar bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan sosial ini sangat penting, mengingat banyak ajaran Islam yang mengutamakan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, berbagi, dan menghargai sesama (Fauzi, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran RA di Salman Sarif Hidayatullah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang berbasis pada diskusi dan kolaborasi ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, model pembelajaran interaktif ini dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran RA di sekolah-sekolah Islam (Sudianto, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini menyarankan agar model pembelajaran interaktif diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah Islam lainnya. Hal ini akan membantu siswa tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi agama, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, H. (2024). *Penerapan Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 31(2), 45-58.
- Fadila, R. (2023). *Meningkatkan Pemahaman Fiqh Melalui Pembelajaran Interaktif di Madrasah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 24(3), 112-125.
- Fauzi, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 34-46.
- Hasan, M. (2022). *Efektivitas Model Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran RA*. Jurnal Pendidikan Islam, 22(4), 87-99.
- Hilma, L. (2022). *Inovasi Pembelajaran RA dengan Pendekatan Interaktif di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 19(2), 105-118.
- Muhammad, I. (2021). *Pembelajaran RA Berbasis Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam Terapan, 20(2), 98-110.
- Prabowo, Y. (2020). *Menerapkan Model Interaktif dalam Pembelajaran RA untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 25(1), 45-58.
- Rahman, F. (2020). *Model Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Pemahaman RA*. Jurnal Pendidikan Agama, 19(2), 67-81.

- Rizki, A. (2022). *Penerapan Metode Interaktif dalam Pembelajaran RA di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 23(3), 134-146.
- Sudianto, A. (2020). *Pendekatan Interaktif dalam Pengajaran RA: Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 21(2), 77-90.
- Sulaiman, S. (2021). *Pembelajaran RA dengan Model Interaktif: Studi Kasus di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 27(4), 128-142.
- Sulaiman, T. (2022). *Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Pengajaran RA di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 29(1), 56-70.
- Yusup, I. (2023). *Model Pembelajaran Interaktif untuk Mengembangkan Pemahaman Al-Quran dan Hadis di Madrasah*. Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 24(2), 113-125.
- Zain, S. (2021). *Penerapan Model Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman RA di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 30(3), 88-100.
- Zainuddin, N. (2025). *Inovasi Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran RA di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam, 34(2), 122-135.